

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang dibekali akal sehat sehingga bisa berpikir, memahami, dan menyadari kehidupannya sendiri. Kesadaran tersebut seringkali bisa mendorong manusia untuk mempertanyakan mengenai makna hidupnya. Setiap individu memiliki cara masing-masing dalam menciptakan makna tersebut. Bahkan dalam setiap detik, manusia selalu dihadapkan dengan berbagai pilihan, baik dalam hal bertindak, berpikir, maupun dalam memahami kenyataan yang ada. Pilihan-pilihan tersebut muncul dari dalam dirinya sendiri, sehingga setiap keputusan yang diambil disertai dengan tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap dunia sekitarnya. Maka dari itu, kehidupan manusia sesungguhnya bersifat aktif, dinamis, dan bebas dalam menentukan pilihannya.

Kebebasan menjadi hak fundamental yang dimiliki setiap individu manusia. Sejak lahir, manusia memiliki hak untuk menentukan arah tujuan hidupnya masing-masing yang termasuk dalam hal pekerjaan, pendidikan, dan masa depannya. Kebebasan itu muncul dari kesadaran diri dan pilihan individu tanpa adanya keterikatan atau campur tangan dari orang lain. Kebebasan dalam konteks eksistensialisme, menjadi aspek krusial dalam pencarian jati diri dan makna hidup seseorang. Kebebasan tersebut diperlukan agar individu manusia dapat mengekspresikan dirinya secara autentik, tanpa terhambat oleh aturan yang membatasi ekspresinya. Seperti yang disampaikan oleh Fuad Hasan (1992), bahwa

manusia berusaha untuk membebaskan diri sejauh tindakannya membawa manfaat bagi eksistensi hidupnya. Maka eksistensi manusia pun dapat dipahami sebagai keberadaannya dalam ruang kebebasan untuk mengambil keputusan dan berani bertanggung jawab atas pilihannya sendiri.

Seni menjadi salah satu ruang yang terbuka untuk individu dalam melakukan pencarian jati diri. Seorang seniman saat menciptakan karya seni, itu tidak hanya sekadar untuk menghasilkan sebuah produk saja, akan tetapi sedang mendalami bagian terdalam dari eksistensinya sendiri. Seni memberikan kebebasan bagi seniman untuk mengekspresikan identitas mereka dengan cara yang paling murni dan autentik (rri.co.id, 2025). Namun, proses tersebut seringkali terhambat oleh aturan sosial atau konstruksi identitas yang dibentuk dari luar. Pencarian jati diri melalui jalur seni juga harus memiliki keberanian, seperti keberanian untuk menjadi berbeda, jujur pada diri sendiri, dan bahkan ketika dunia tidak memberi tempat untuk ekspresi yang berbeda. Seni membuka ruang untuk ekspresi manusia yang beragam dan tidak harus sama dengan cara berpikir masyarakat umum. Seseorang bisa mengekspresikan hal-hal yang tidak bisa terucap secara verbal seperti mengungkapkan rasa rindu, luka, marah, ataupun harapan secara pribadi yang mungkin berada di luar batas penerimaan sosial. Oleh karena itu, seni menjadi salah satu media untuk mengungkapkan bentuk kebebasan berekspresi yang paling dekat dengan manusia. Hal tersebut tidak hanya untuk memperlihatkan siapa seseorang, namun juga dapat membantu dalam menemukan siapa diri sebenarnya. Seniman dalam menciptakan karya seni, selalu belajar mengenal dirinya sendiri, menemukan identitasnya, dan menghargai keunikan yang dimiliki

(m.kumparan.com, 2023). Melalui proses tersebut, seseorang secara sadar dapat mengenali dirinya sendiri bukan dari apa yang telah dikatakan oleh orang lain, tetapi dari apa yang diciptakannya sendiri.

Namun justru karena sifatnya yang terbuka, kebebasan berekspresi di lingkup seni seringkali menghadapi berbagai hambatan. Masyarakat yang masih terbiasa dengan keseragaman bentuk ekspresi, sehingga ketika ada bentuk ekspresi yang berbeda justru dianggap tindakan yang menyimpang. Proses pencarian jati diri melalui seni seringkali tidak semulus yang dibayangkan, karena yang terjadi sering mendapat penilaian buruk, perundungan, tekanan, bahkan sampai penolakan. Ekspresi seni yang menyimpang dari biasanya bisa dianggap aneh, tidak pantas, maupun menyalahi aturan yang ada. Secara tidak langsung, hal tersebut sebagai tindakan pembatasan seniman dalam hal kebebasan berekspresi yang dituangkan dalam karya seninya. Menurut (kompas.id, 2024) tindakan pembatasan untuk karya seni dapat menghambat kemampuan untuk mengkritisi dan merefleksikan diri mereka. Pembatasan tersebut tidak hanya menghambat, tetapi juga menghilangkan ruang kebebasan berekspresi diri seniman. Nampaknya hal tersebut menunjukkan bahwa kebebasan berekspresi belum sepenuhnya bisa menjadi nyata di kacamata masyarakat umum. Kebebasan berekspresi seorang seniman seharusnya dapat dituangkan ke dalam karya, tetapi pada realitasnya justru sering menjadi beban. Salah satu hal yang menjadi beban seniman yaitu ketika kebebasan berekspresi dibenturkan dengan pakem atau aturan-aturan yang kaku. Maka dalam konteks ini, seni bukan hanya sebagai sarana ekspresi saja, tetapi sebagai bentuk perjuangan seniman untuk tetap menjadi diri sendiri.

Kebebasan dalam seni menjadi aspek penting bagi seniman untuk mengekspresikan dirinya secara autentik. Kebebasan memungkinkan seorang seniman dapat menuangkan ide kreatifnya tanpa adanya tekanan dari aturan-aturan yang kaku. Namun di sisi lain, keinginan untuk bebas sering juga dipengaruhi oleh keadaan seperti perundungan (*bullying*) atau penilaian buruk terhadap profesi tertentu, sehingga bisa menghambat individu dalam mengekspresikan dirinya. Perundungan atau penilaian buruk pada ekspresi kreatif yang dianggap menyimpang dari norma, seringkali membuat seseorang menutup diri, menyangkal identitasnya sendiri, bahkan sampai berhenti dalam berkarya. Banyak anak muda yang memiliki potensi dalam bidang seni merasa tidak aman karena ada ketakutan *dibully*, dianggap aneh, atau dikucilkan dari lingkungan sekitarnya. Hal ini mencerminkan ketidaksesuaian dalam masyarakat yang menjunjung kebebasan, namun masih banyak ruang-ruang ekspresi yang dibatasi secara halus maupun terang-terangan. Contoh kasus seperti yang dialami oleh musisi Koming misalnya, mencerminkan seorang profesi seniman musik kerap dianggap tidak memiliki masa depan yang menjanjikan (radarbromo.jawapos.com, 2023). Hal serupa juga terjadi pada penyanyi Keisya Levronka yang mengalami perundungan akibat kegagalannya dalam mencapai nada tinggi saat menyanyikan lagu *Tak Ingin Usai* (m.tribunnews.com, 2022). Begitu juga dialami oleh seniman Subang, saat sedang tampil di atas panggung, mereka mendapat penghinaan dari anggota polisi yang mengatakan bahwa orang seni itu murahan, orang seni itu nggak ada yang bakal kaya, sengsara (cnn.indonesia.com, 2025). Kasus-kasus seperti itu bisa memicu pola pikir individu, sehingga muncul rasa trauma dan menurunkan kepercayaan diri

dalam mengekspresikan dirinya, hingga pada akhirnya menjadi hambatan dan beban dalam kebebasan berekspresi.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa dengan adanya perundungan (*bullying*) dan penilaian negatif dari orang lain, dapat mempengaruhi kebebasan berekspresi sebagai pencarian jati diri yang terpatahkan. Seperti yang terjadi pada kesenian tradisional yaitu di kesenian Jathilan. Pelaku seni muda sedang diambang dilematis, antara membaur dengan tradisi yang ada atau bereksperimen untuk menciptakan sesuatu sebagai bentuk ekspresi diri dari kebebasannya, karena sampai saat ini masih menjadi ketegangan antara tradisi dengan inovasi. Pro-kontra antar pelaku seni Jathilan lintas generasi mengenai tradisi dan inovasi juga bisa diketahui melalui komentar-komentar yang ada di media sosial seperti youtube, facebook, dan tiktok. Berikut ini komentar orang-orang dalam menanggapi pertunjukan kesenian Jathilan masa kini yang diunggah di media sosial. Pertama komentar yang ada di facebook dari Mass'ell, bahwa pakem *lawasan* memang bagus tapi lihatlah generasi, semakin maju kreasi baru itu juga penting untuk menarik anak-anak generasi baru untuk mengenal kesenian. Komentar Mass'ell tersebut sependapat dengan komentar Nugroho Slamer R, yang mengatakan bahwa ini namanya adaptif terhadap selera anak muda, sehingga bisa diterima semua kalangan, kalau ada yang bilang merusak pakem, tenang saja gak akan hilang. Begitu juga komentar dari Dartana Ciptosoemarto, berkuat pada pakem dipastikan cepat tenggelam oleh zaman. Namun berbeda dengan komentar Abbas Rabbit Cage yang mengatakan bahwa pengembangan dengan dalih melestarikan budaya Jawa, lambat laun akan merubah segalanya menjadi modern, yang awalnya bisa jadi tuntunan, pada

akhirnya cuma bisa jadi tontonan semata. Komentar tersebut langsung dibalas oleh komentar Slamet Sjm, karena dengan meningkatnya pola pikir manusia, kalau pakem semua yang disuguhkan agak kurang peminatnya, jadi harus diselengi, sekarang semua saling bersaing kebolehan. Hal tersebut nampaknya bersebrangan dengan komentar Kononkala7132, Jathilan sekarang kurang *greget*, kebanyakan kreasinya. Begitu juga komentar Megatantra7878 kalau zaman sekarang lebih mengutamakan konsumsi media, budaya dicampur dengan kreasi, pelan-pelan akan rusak sendiri. Semua pendapat tersebut tentunya didasari dengan melihat fenomena yang terjadi pada kesenian Jathilan saat ini.

Perkembangan kesenian Jathilan menurut data yang tertulis dalam buku *Jathilan Gaya Yogyakarta dan Pengembangannya* yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2014, kesenian tersebut telah mengalami perkembangan menjadi empat jenis yaitu Jathilan ritual, kreasi baru, festival, dan entertainment (Kuswarsantyo, 2014). Empat jenis tersebut masing-masing memiliki ciri khas, baik dari gaya, bentuk, visual maupun sajian musiknya. Meskipun dengan ciri khas yang berbeda, akan tetapi secara umum masih dalam ranah seni Jathilan. Data di atas menunjukkan bahwa kesenian Jathilan telah mengalami berbagai jenis pengembangannya mengikuti perubahan zaman. Namun fakta di lapangan saat ini, masih banyak tindakan kreatif yang dianggap merusak pakem tradisi dari seni Jathilan. Sejauh dari pengalaman penulis yang ikut langsung sebagai praktisi, Jathilan merupakan salah satu bentuk kesenian rakyat yang dinamis, sebagai representasi masyarakat dan bisa sebagai media pencarian jati diri pelaku seninya. Artinya, Jathilan bukan hanya sebuah pertunjukan seni saja, tetapi

menjadi ruang untuk ekspresi yang menyangkut dengan pencarian jati diri individu. Namun di sisi lain, kesenian tersebut juga masih di nilai negatif dikacamata masyarakat umum. Sebagian orang masih menganggap Jathilan sebagai kesenian zaman dahulu, identik dengan desa, tidak menjanjikan pendapatan yang tinggi dan tidak pernah menjadi tren yang bakal trending di media sosial (karangwunikulonprogo.desa.id, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kesenian Jathilan belum sepenuhnya berkembang sejalan dengan pola pikir masyarakat yang semakin berkembang. Salah satu asumsinya karena masih ada pemikiran pelaku seni yang fanatik terhadap bentuk tradisi, sehingga ketika ada Jathilan dalam bentuk lain hasil dari kreativitas, justru ada tuduhan merusak pakem tradisi.

Kreativitas dalam seni Jathilan selalu dibenturkan dengan pakem tradisi, sehingga sampai saat ini masih muncul wacana dalam dunia seni Jathilan mengenai pembatasan hingga penolakan tindakan kreatif. Pembatasan itu pun tak lepas dari ranah musiknya. Musik Jathilan tidak memiliki standar yang baku, tetapi ketika ada perubahan dari struktur, pola, dan bahkan menambahkan elemen modern dianggap menyalahi aturan. Tindakan kreatif dari pelaku seni merupakan bentuk respon spontan untuk musik Jathilan. Akan tetapi, kreativitas seringkali terbenturkan dengan keharusan untuk tetap tunduk terhadap pakem. Padahal dalam praktiknya, pakem menurut masyarakat yang fanatik terhadap tradisi tidak bisa dinego, sehingga untuk tindakan kreatif menjadi batas yang kaku dan mengekang. Tindakan kreatif yang dilakukan oleh pelaku seni itu pun sebagai upaya agar musik Jathilan tetap relevan dengan zaman. Tindakan tersebut seperti menambahkan elemen musikal modern, atau mengembangkan gaya permainan pola *tabuhan* yang lebih

ekspresif, tetapi seringkali dianggap sebagai bentuk penyimpangan bahkan pengkhianatan terhadap tradisi yang ada. Padahal membebaskan seni tradisional dari kesan kaku dan membawanya selaras dengan perkembangan zaman melalui inovasi dan kreatifitas, menjadi salah satu cara menarik minat kesenian anak muda sekarang demi pelestarian seni tradisional di zaman yang akan datang (kalijaga.co, 2024). Inovasi tersebut tak lepas dari upaya seniman dalam membebaskan musik Jathilan agar tidak tertinggal oleh kemajuan zaman, karena selama puluhan tahun, pamor Jathilan seperti tenggelam oleh zaman, bahkan pernah disebut sebagai kesenian terburuk di dunia (news.detik.com, 2017). Hal tersebut menjadi problematika antara tradisi dan inovasi, antara kehendak individu untuk berkreasi dan tuntutan untuk menjaga kemurnian bentuk yang asli. Beberapa kasus yang sudah terjadi, khususnya generasi muda pelaku seni Jathilan yang mencoba keluar dari bentuk yang lama tetapi mengalami penolakan. Musik Jathilan yang seharusnya bisa menjadi ruang terbuka untuk dialog antar generasi dan ekspresi kreatif mengikuti zaman, justru beresiko stagnan karena kekhawatiran rusaknya tradisi. Maka dari hal itu yang menjadi letak persoalan utamanya, bagaimana caranya bereksperimen pada musik Jathilan sebagai kebebasan ekspresi diri individu agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tetapi tidak menghilangkan tradisi.

Pelaku seni Jathilan seringkali mencoba bereksperimen memasukkan unsur musikal yang berbeda seperti memadukan musik kontemporer, menggunakan teknologi digital, atau mengubah struktur komposisi, reaksi yang muncul bukan sekadar kritik estetis, tetapi tuduhan merusak nilai-nilai tradisi. Penolakan semacam

itu tidak hanya menahan perkembangan seni yang dinamis dan terus bergerak, tetapi mengabaikan setiap bentuk ekspresi seni, termasuk musik Jathilan yang lahir dari proses sosial, bukan dari keseragaman yang beku menjadi stagnan. Padahal fakta sejarah, Jathilan sendiri menunjukkan adanya perkembangan dan adaptasi seiring berjalannya waktu. Namun dalam praktiknya, saat ini justru sering muncul narasi yang menekankan keaslian secara absolut, seolah-olah bentuk Jathilan yang ada saat ini adalah satu-satunya versi yang sah. Keadaan seperti itu membuat para pelaku seni Jathilan khususnya generasi muda, berada dalam posisi yang dilematis. Seniman ingin tetap terhubung dengan akar tradisi dan identitas budaya lokal, tetapi di sisi lain juga memiliki hasrat untuk mengekspresikan dirinya secara personal yang sesuai dengan pengalaman dan realitas zaman. Ketika ruang ini tertutup, seni yang seharusnya menjadi tempat untuk pencarian jati diri justru berubah menjadi ruang yang kaku. Dampaknya banyak potensi kreatif yang tidak tersalurkan dan tidak sedikit seniman muda yang memilih meninggalkan tradisi, karena merasa tidak diberi ruang untuk berkembang di dalamnya. Oleh karena itu, persoalan dalam seni Jathilan bukan hanya persoalan teknis atau estetis saja, tetapi menyangkut pertarungan makna antara otoritas budaya dan kebebasan individu dalam mengekspresikan dirinya dilingkup seni.

Melihat fenomena di atas menjadi penting untuk membuka kembali ruang dialog antara tradisi dan inovasi. Tradisi dalam seni Jathilan tidak harus diartikan sebagai bentuk sesuatu yang baku dan kaku, akan tetapi sebagai bentuk yang hidup dan bisa berkembang bersama pelaku seninya. Membuka ruang kreatif untuk seniman dalam mengekspresikan dirinya di seni Jathilan bukan berarti semata-mata

akan menghilangkan tradisi, tetapi bisa menjadi salah satu cara untuk mempertahankan seni Jathilan masih relevan di tengah perubahan zaman. Kebebasan berekspresi merupakan bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri dan budaya untuk tidak hanya mewarisi bentuk, tetapi juga menggali makna dan menghidupinya kembali dengan cara yang lebih autentik dan kontekstual.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, diketahui bahwa keinginan untuk bebas tidak hanya sebagai upaya untuk melepaskan diri dari belenggu saja, tetapi kebebasan tersebut juga sebagai pijakan utama ekspresi diri dalam proses pencarian jati diri manusia secara autentik. Pencarian jati diri setiap individu manusia tentu pernah mengalami hambatan yang berbeda-beda, apalagi ketika apa yang menjadi pilihannya tidak sama dengan pilihan mayoritas masyarakat secara umum. Seni yang harusnya menjadi ruang terbuka untuk berekspresi pun tak luput dari adanya hambatan, baik berupa perundungan, stigma, aturan yang kaku, maupun tekanan untuk menyesuaikan diri. Hal ini semakin kompleks ketika seni yang dipilih berakar pada tradisi, seperti musik Jathilan yang di anggap memiliki akar tradisi yang tidak bisa berubah dan pembakuan di masyarakat. Ketika ada tindakan yang bersifat eksperimen untuk kebaruan, seringkali dianggap menyimpang dan melanggar dari pakem tradisi.

Sebagai pelaku seni Jathilan yang tumbuh di zaman yang terus berubah, muncul kegelisahan apakah memungkinkan kebebasan berekspresi masih bisa hidup berdampingan dengan pakem tradisi yang tidak boleh di ubah? Apakah

mungkin seorang seniman bisa menuangkan ide kreatifnya dalam menciptakan karya yang autentik berdasarkan dari pengalaman pribadinya, tanpa dianggap melanggar pakem? Melihat hal tersebut, seni Jathilan bukan hanya soal estetika saja, akan tetapi menjadi medan pertarungan antara suara batin dan suara kolektif. Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, penulis menemukan masalah utama yang terjadi di dalam praktik kesenian Jathilan. Masalah tersebut yaitu mengenai hak kebebasan berekspresi yang dibenturkan dengan aturan-aturan tradisi. Hak kebebasan berekspresi seniman menjadi hal penting dalam pencarian jati diri atau makna hidupnya, namun dalam praktiknya masih dibatasi. Maka permasalahan tersebut menjadi menarik jika ditinjau dari perspektif eksistensialisme dari Jean-Paul Sartre dalam karyanya yang berjudul keberadaan dan ketiadaan manusia, sehingga penelitian ini bisa mengungkap hak kebebasan berekspresi pelaku seni Jathilan melalui perspektif Jean-Paul Sartre.

Permasalahan mengenai kebebasan berekspresi yang dialami pelaku seni melalui tindakan kreativitasnya, nampaknya diperlukan pendekatan yang tepat untuk bisa mengekspresikan dirinya secara bebas dalam musik Jathilan. Penelitian ini menawarkan eksperimentasi musik Jathilan yang berpijak pada unsur tradisi dengan tindakan kreatif yang diimbangi proses reflektif penciptanya, sehingga dalam proses eksperimen bukan semata-mata hanya menghadirkan bentuk baru saja, tetapi melibatkan pengalaman dari pelaku seninya. Pengalaman sebagai pelaku seni Jathilan yang berkecimpung langsung secara praktik lapangan juga dibutuhkan untuk memahami esensi musik Jathilan itu sendiri, sehingga ketika bereksperimen tidak ada tuduhan menyalahi aturan ataupun merusak pakem. Tawaran tersebut

didasari dengan pendekatan kreativitas dari Graham Wallas sebagai tindakan yang datang tidak secara tiba-tiba, tetapi dari proses psikologis yang memiliki struktur dan tahapan tertentu. Eksperimentasi musik Jathilan yang ditawarkan yaitu berjudul "*Pong Del*". Kata tersebut merupakan onomatope dari bunyi yang dihasilkan oleh dua instrumen Bende. Alasan memilih judul dari onomatope suara Bende yaitu karena selama ini masih diakui yang menjadikan ciri khas dari kesenian Jathilan dari segi musik yaitu instrumen Bende.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka timbul pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa pentingnya penciptaan musik Jathilan sebagai kebebasan ekspresi diri dan pembebasan diri seniman menurut perspektif eksistensialisme Jean-Paul Sartre?
2. Bagaimana proses penciptaan musik Jathilan karya "*Pong Del*" bisa merepresentasikan kebebasan individu dalam konteks eksperimentasi kreasi baru tanpa menghilangkan esensinya?
3. Mengapa penciptaan musik Jathilan menjadi penting dilakukan sebagai bentuk ekspresi diri dan respons terhadap pembatasan sosial serta stigma terhadap bentuk seni yang berbeda?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menggali makna penciptaan musik Jathilan sebagai kebebasan ekspresi diri dan pembebasan diri seniman dengan sudut pandang eksistensialisme Jean-Paul Sartre, yang menekankan terhadap pentingnya keberanian individu untuk memilih dan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri.
2. Mengungkap proses kreatif penciptaan musik Jathilan karya “*Pong Del*” sebagai representasi kebebasan individu, terutama dalam hal eksperimentasi kreasi baru agar tetap relevan dengan perkembangan zaman namun tidak menghilangkan esensinya.
3. Menjelaskan pentingnya penciptaan seni sebagai bentuk ekspresi diri yang responsif terhadap pembatasan sosial, serta sebagai upaya untuk menegaskan eksistensi diri dalam ruang yang menolak keberagaman ekspresi yang berbeda.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang hubungan antara seni, kebebasan, dan eksistensi manusia, khususnya dengan menggabungkan pemikiran eksistensialisme Jean-Paul Sartre dalam memahami praktik penciptaan musik yang berpijak pada seni tradisional.

2. Secara praktik

Penelitian ini dapat menjadi ruang refleksi bagi para seniman muda, khususnya pelaku seni tradisi, agar lebih percaya diri dalam mengekspresikan diri melalui karyanya, tanpa harus merasa terbelenggu oleh batasan atau aturan-aturan yang kaku.

3. Secara kultural

Penelitian ini berkontribusi sebagai upaya pengembangan kesenian Jathilan agar tetap relevan dengan zaman dengan pendekatan yang kontekstual, bukan hanya dengan menjaga bentuk luarnya saja, akan tetapi juga memberi ruang untuk generasi muda dalam mengekspresikan dirinya sebagai bentuk rasa memiliki terhadap keseniannya.

